

**ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN DI MEDIA
NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
DALAM ANALISIS FRAMING ROBERT M. ENTMAN**

Muharis, Abdul Qodir Shaleh, Fadhilatul Aisyah, Khoiriyatun Nisa

muharis.mhum@gmail.com, ab405ha@gmail.com, fadhila.career@gmail.com,

khoiriyatunnisa2004@gmail.com

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Abstrac

This study investigates the significance of Islam as a universal religion encapsulated in the concept of “rahmatan lil’alamin,” emphasizing its role in promoting peace and inclusivity, particularly through the media channels of two prominent Indonesian organizations, Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah. The research employs a qualitative descriptive approach to comprehensively describe the framing processes utilized by these organizations in their coverage of “Islam Rahmatan Lil’alamin”. The analysis is grounded in Robert M. Entman’s framing theory, which encompasses four key aspects: problem definition, causal diagnosis, moral evaluation, and treatment recommendations. The findings demonstrate that misconceptions about Islam arise from a narrow understanding of its teachings, which are often applied without considering contemporary social contexts. The research highlights the necessity for promoting a more inclusive representation of Islam that fosters societal harmony and unity, suggesting that a deeper engagement with Islamic values can enhance social integration and public perception. Ultimately, the study underscores Islam’s potential to serve as a catalyst for social cohesion in a pluralistic society like Indonesia.

Keywords: Islam, Rahmatan Lil’alamin; Framing; Nahdlatul Ulama; Muhammadiyah.

Abstrak

Penelitian ini penting untuk mengkaji peran Islam sebagai agama universal yang menerapkan prinsip “rahmatan lil’alamin” dan dampaknya dalam konteks masyarakat pluralis di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan proses framing yang dilakukan oleh media Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

terkait ajaran Islam. Analisis mengacu pada teori framing Robert M. Entman yang mencakup empat aspek: identifikasi masalah, interpretasi sebab, evaluasi moral, dan rekomendasinya. Temuan riset menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang kontekstual dapat mengakibatkan ketidakadilan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moral dalam ajaran Islam harus relevan dengan kondisi sosial untuk mempromosikan kebaikan bersama, mengatasi tantangan radikalisasi, serta meningkatkan kesejahteraan dan pendidikan dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, Islam dapat berfungsi sebagai sumber perdamaian dan semangat harmoni di kalangan umat manusia.

Kata Kunci: *Islam, Rahmatan Lil alamin; Framing; Nahdlatul Ulama; Muhammadiyah.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki realitas keberagaman diberbagai dimensi diantaranya suku, budaya, bahasa, dan agama.¹ Hal ini menjadikan negara Indonesia disebut sebagai negara yang plural-multikultural. Kebhinekaan ini memiliki konsekuensi penting yaitu adanya keutuhan yang mengikat seluruh keragaman untuk menjadi keunggulan bangsa yang *Bhineka Tunggal Ika*.² Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural, diidealkan masyarakatnya memiliki hak yang sama, serta memiliki cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri.³

Namun, berbagai kebhinekaan juga dapat menyebabkan konflik antar sesama masyarakat, yang dapat mengganggu persatuan bangsa. Oleh karena itu, perlu ada solusi untuk menjaga persatuan dari kebhinekaan agar dapat hidup dalam masyarakat yang menghargai satu sama lain dan mengutamakan kerukunan serta keharmonisan supaya tidak ada perselisihan atau pertikaian yang dapat merusak persatuan.⁴

Di sisi lain, arus globalisasi, yang disebut sebagai perkembangan zaman yang cepat, memainkan peran penting dalam membuat perbedaan ini semakin terlihat. Masyarakat Indonesia dapat dengan cepat serta jelas menyaksikan berbagai jenis perbedaan berkat keterbukaan informasi, terutama di media. Dalam situasi ini, batas-batas nasional, tanah air, dan kebudayaan telah dihapus.⁵

Penyatuan wilayah-wilayah ini berdampak pada perubahan pola kehidupan masyarakat, seperti pembauran dalam hal pemikiran dan gaya hidup akibat

¹ Terkait keberagamaan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor. 1/PNPS Tahun 1965 yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu, mayoritas agama di Indonesia adalah Islam, lihat, Iredho Fani Reza, "Pemelihara Kerukunan Umat Beragama Ditinjau Pluralisme Agama (Kajian Terhadap Konflik Umat Beragama Di Indonesia)", IndoIslamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah. Vol. 4 No. 2, 2014, hlm. 249.

² Yuli Adhani, "Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik", SosioDidaktika: Social Science Education Journal. Vol. 1 No. 1, 2014, hml. 111-121, lihat juga dalam, Zulkarnain Dali, "Pendidikan Islam Multikultural", Nuasa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Vol. 10 No. 1, 2017, hml. 1.

³ Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah pemikiran Muhammad Amin Abdullah", Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman. Vol. 8 No. 2, 2013, hml. 2.

⁴ Agus Akhmad, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity", Jurnal Diklat Keagamaan. Vol. 13 No. 2, 2019, hml. 45

⁵ Yusuf Qardhawi, *Ummat Islam menyongsong Abad 21* (Solo: Era Intermedia, 2001), hml. 301.

perkembangan media dan teknologi komunikasi yang pesat serta keterbukaan informasi yang luas. Masyarakat tidak dapat menghindari arus globalisasi ini, tetapi harus menghadapi dan memfilternya.⁶

Di Indonesia, Islam dianut oleh mayoritas masyarakatnya, Islam diyakini sebagai agama yang membawa pesan damai dan selalu relevan dengan perkembangan zaman, seperti yang ditunjukkan oleh ajaran dasar (fundamental) agamanya bahwa agama itu hadir untuk semua manusia, bukan hanya untuk sekelompok orang.⁷

Sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia, umat Islam harus bersatu dalam pemikiran, komitmen, dan penerapan berbagi nilai Islam guna mewujudkan ajaran agama yang damai serta sempurna sehingga seluruh umat manusia dapat merasakannya manfaatnya. Hal ini ditunjukkan oleh ayat dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3, yang artinya:

“...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agamamu...”.

Pada ayat di atas, Allah SWT menyatakan bahwa Dia telah memberikan cukup nikmat kepada manusia untuk hidup di dunia ini dan menetapkan Islam sebagai satu-satunya agama yang dimuliakan. Karena itu, manusia diminta untuk mengatur dan menjaga nikmatnya di dunia sesuai dengan ajaran Islam, yang bertujuan pada kemaslahatan bagi semua orang, sehingga mereka dapat merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁸ Dalam hal ini agama Islam sebagai agama “*rahmatan lil alamin*” memiliki arti rahmat untuk seluruh alam, dan diharapkan rahmatnya dapat dirasakan oleh semua umat manusia.⁹ Umat Islam idealnya tidak memandang perbedaan yang ada melainkan Islam diharapkan hadir untuk seluruh umat manusia.

⁶ Abdul Aziz Ibrahim, “Islam Rahmatan Lil Alamin: Resolusi Dakwah Moderasi Beragama di Tengah Arus Globalisasi”, Jurnal Manajemen Dakwah. Vol. 4 No. 2, 2023, hlm. 122-123

⁷ Khusnul Khotimah, “Islam dan Globalisasi” Jurnal Komunika Vol. 3 No. 1, 2009, hlm. 117.

⁸ Islam adalah satu-satunya agama yang telah membuat suatu relasi yang erat serta berimbang antara manusia, alam, juga Tuhannya. Syahminan Zaini, *Buku Pegangan Umat Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), hlm. 103.

⁹ Agama Islam adalah pemberian Allah melalui nabi Muhammad SAW untuk penuntun seluruh umat manusia agar mencapai kehidupan yang bahagian baik di dunia maupun akhirat. Abdul Quddus, *Islam Multidimensi: Mengungkap Trilogi Ajaran Islam* (Mataram: Lengge Printika, 2007), hlm. 30-31.

Dalam agama Islam terdapat anjuran untuk menyebar kebaikan yaitu dengan berdakwah sebagai sebuah aktivitas untuk mentransformasikan nilai keislaman, dalam berdakwah idealnya harus mampu membuktikan bahwa Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW merupakan sebuah rahmat bagi semua.¹⁰ Oleh karena itu dalam pelaksanaannya selain menyebarluaskan nilai keislaman, kegiatan tersebut juga harus memperlihatkan sifat untuk saling menghargai berbagai perbedaan sesuai dengan ajar Islam itu sendiri.

Terkait dengan hal tersebut di Indonesia, terdapat dua organisasi kemasyarakatan Islam besar, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang damai dan membawa kebaikan bagi semua. Melalui media mereka, kedua organisasi ini menyebarkan pesan-pesan Islam “*rahmatan lil alamin*” yang inklusif dan toleran.

Inspirasi Islam, khususnya konsep *rahmatan lil alamin*, memainkan peran penting dalam membentuk narasi media Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, seperti yang disorot dalam berbagai penelitian.¹¹ Mengingat di sisi lain banyak juga penggambaran media tentang Islam, dipengaruhi oleh kesalahpahaman dan pandangan paruh, dapat diperbaiki dengan menginternalisasi nilai-nilai *rahmatan lil alamin*.¹² Dengan memahami dan mempromosikan nilai-nilai Islam ini melalui media, kedua organisasi dapat melawan permusuhan, diskriminasi, dan intoleransi sambil mempromosikan representasi Islam yang lebih akurat dan inklusif di masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan yang lebih luas guna membentuk kembali realitas sosial dan persepsi publik melalui penyebaran ajaran Islam yang positif dan otentik. Artikel ini akan menganalisis

¹⁰ Khoirul Fatih, “Peser Dakwah Moderasi Beragama dalam Program Muslim Travelers Net TV Tahun 2020”, Jurnal Alam Tara Vol. 4 No. 2, 2020, hlm. 116

¹¹ Moh. Syarifudin dan Nur Kholis, “Towards Rahmatan lil 'Alamin Economy (Analysis of Ukhuwah Islamiyah and Ashabiah for Economic Development in Medina)”, Istishoduna: Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 10 No. 1, 2021, hlm. 69

¹² Lihat beberapa pandangan phobia terhadap Islam karena media misalnya dalam riset, Muhamad Parhan dkk., “Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan lil Alamin through Using the Media”, Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 141, di sisi lain, paradigma Rahmatan Lil-'Alamin telah diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan sekolah Muhammadiyah, guna menumbuhkan empati, kesadaran etika, dan tugas masyarakat di kalangan siswa. Lihat dalam, Khamam Khosiin, dkk., “The Rahmatan Lil-'Alamin Paradigm as an Approach to Islamic Education in Muhammadiyah Institutions”, Progresif: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 12 No. 01, 2023, hlm. 134

bagaimana inspirasi Islam rahmatan lil'alamin diangkat dalam media kedua organisasi ini menggunakan teori framing dari Robert Matthew Entman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif¹³ guna meksplorasi lebih menyeluruh serta mendalam terkait proses *framing* yang dilakukan oleh media nasional Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menulis pemberitaan tentang “Islam Rahmatan Lil’alamin”. Dalam melakukan analisis framing di kedua media ini peneliti menggunakan konsep kajian analisis framing dari Robert Matthew Entman¹⁴ yang mempunyai empat kategori yaitu: Pertama, *Define Problems*, yaitu menganalisa alasan sebuah isu dapat terjadi. Lalu Kedua, *Diagnose Causes*, mengkaji hal-hal terkait dengan apa penyebab munculnya isu tersebut. Kemudian Ketiga, *Make Moral Judgment*, yaitu mencari hal-hal terkait dengan nilai moral yang terkandung dalam isu tersebut, serta keempat, *Treatment Recommendation* menganalisa berbagai hal terkait dengan penyelesaian masalah atau rekomendasi terhadap isu tersebut.¹⁵

Guna memfokuskan penelitian, peneliti menggunakan data primer dari empat berita diantaranya dari berita www.nu.or.id yang berjudul “4 Kunci Bangun Peradaban Islam Rahmatan Lil’alamin”¹⁶ dan “Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin harus Dimulai dari Umatnya Dulu”¹⁷ serta berita dari www.muhammadiyah.or.id yang berjudul “Operasionalisasi Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin bagi Alam dan Manusia Versi

¹³ Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai riset guna memahami fenomena yang dialami oleh subjek riset seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan serta berbagai hal lainnya dengan cara lebih menyeluruh, dengan mendeskripsikan suatu konteks tertentu yang alamiah menggunakan berbagai metode ilmiah. Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 6

¹⁴ Robert M. Entman, “Framing Bias: Media in the Distribution of Power”. *Journal of Communication*, Vol. 57 No. 1, 2007, hlm. 163–173

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 172

¹⁶ Syifa Arrahmah, “4 Kunci Bangun Peradaban Islam Rahmatan lil Alamin”, <https://www.nu.or.id/nasional/4-kunci-bangun-peradaban-islam-rahmata-lil-alamin-jwrCA>, diakses, 05 Mei 2024

¹⁷ Mukafi Niam, “Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin harus Dimulai dari Umatnya Dulu”, <https://nu.or.id/warta/islam-sebagai-rahmata-lil-alamin-harus-dimulai-dari-umatnya-dulu-4NRE7>, diakses, 05 Mei 2024

“Muhammadiyah”¹⁸ dan “Muhammadiyah Menerjemahkan Makna Rahmatan Lil Alamin Lewat Amal Usaha”.¹⁹ Adapun data sekunder digali dengan cara mencari data dari berbagai sumber rujukan misalnya buku-buku, tesis, jurnal, dan internet yang menjadui acuan rujukan untuk riset.²⁰

Hasil Dan Pembahasan

Sekilas Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin

Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang damai serta kasih sayang. Hal tersebut selaras dengan konsep *Islam Rahmatan Lil Alamin* yang dapat diartikan bahwa Islam merupakan agama yang penuh rahmat. Agama Islam hadir membawa misi kedamaian, ketenangan, rasa aman, dan kasih sayang, bukan hanya bagi umat manusia saja tetapi juga untuk seluruh alam semesta. Jika ditinjau dari akar katanya “Islam” berasal dari kata “*salima*” hal ini pada bahasa Arab dapat diartikan sebagai selamat-sentosa, kemudian akhirnya terbentuklah kata “*aslama*” yang dapat diartikan selamat, memelihara, sentosa, serta dapat diartikan pula patuh, berserah diri, tunduk, serta taat.²¹ Kata ini dapat diturunkan menjadi “*assalmu*” dan “*assilmu*” (kata turunan) yang berarti perdamaian atau keamanan,²² Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam pada esensinya bermakna perdamaian serta keselamatan.²³

Adapun istilah “*Islam Rahmatan lil Alamin*” merupakan gabungan dari dua kata: “*rahmah*”, yang berarti kasih dan sayang, serta “*lil alamin*”, merupakan bentuk jamak dari “alam”, yang berarti seluruh alam. Jadi, Islam merupakan agama *rahmah* yang menunjukkan kasih dan sayang terhadap sesama manusia serta alam semesta. Ini tentu

¹⁸ Aan Ardianto, “Operasionalisasi Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin bagi Alam dan Manusia Versi Muhammadiyah”, <https://muhammadiyah.or.id/2022/09/operasionalisasi-konsep-islam-rahmatan-lil-alamin-bagi-alam-dan-manusia-versi-muhammadiyah/>, diakses, 05 Mei 2024

¹⁹ Syifa, “Muhammadiyah Menerjemahkan Makna Rahmatan Lil Alamin Lewat Amal Usaha”, <https://muhammadiyah.or.id/2021/07/muhammadiyah-menerjemahkan-makna-rahmatan-lil-alamin-lewat-amal-usaha/>, diakses, 05 Mei 2024

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308

²¹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 11

²² Rusyja Rustam dan Zainal A. Haris. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish 2018), hlm. 70

²³ Asep Maulana Rohimat, *Metodologi Studi Islam: Memahami Islam Rahmatan Lil’alamin* (Asep Maulana Rohimat, 2018), hlm. 2-3

bertentangan dengan segala bentuk kekerasan, kejahatan, dan kebencian terhadap siapa pun. Anggapan ini lebih dari sekadar kiasan; dasar dari gagasan ini adalah bahwa Allah SWT telah menurunkan Islam kepada Nabi Muhammad SAW, yang mencakup aturan tentang hubungan manusia dengan Tuhan (habluminallah), sesama umat manusia (habluminannas), dan dengan alam semesta (habluminalalam).²⁴

Terkait dengan hal tersebut di atas Allah telah berfirman dalam Al Qur'an pada surat al-Anbiya ayat 107 yang artinya: "...Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam...". Nabi Muhammad SAW adalah rahmat dari Allah SWT guna menyebarkanluaskan kasih dan sayang bagi alam semesta.²⁵

Situs Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

A. Situs Nahdlatul Ulama (www.nu.or.id)

Nahdlatul Ulama, dengan media utamanya seperti situs resmi NU Online, sering kali menekankan pentingnya kerukunan, toleransi, dan inklusivitas. Artikel-artikel di NU Online sering menampilkan kisah-kisah sukses kerjasama antar umat beragama dan mengangkat nilai-nilai Islam yang mendukung perdamaian dan keadilan sosial. Framing yang digunakan oleh NU Online cenderung menyoroti aspek-aspek Islam yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, seperti gotong royong dan musyawarah.

Dalam konteks ini, website Nahdlatul Ulama (www.nu.or.id atau kadang disebut NU Online) merupakan salah satu website yang resmi *launching* pada 11 Juli 2003. Peluncuran website NU Online berlangsung di Jakarta di Hotel Borobudur dan dihadiri kurang lebih 1.500 orang.

Dalam perkembangannya, website NU Online terus diperbarui serta dimodernisasi, dan semakin banyak yang mengaksesnya. Website ini juga sedang mengupayakan untuk dikembangkan dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Adapun tombol menu penggantian bahasa

²⁴ Nur Aisyah Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminalalam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 52.

²⁵ Ahmad Naufel, *The Miracle of Sabar* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia 2021), hlm. 3

disediakan di bagian pojok atas website ini, berdekatan dengan kolom pencarin web.

Website NU Online menyajikan berbagai informasi keagamaan yang terbagi dalam beberapa kategori informasi. Menyediakan banyak kategori informasi keagamaan, dimaksudkan agar website ini menjadi referensi utama bagi pengguna muslim khususnya kalangan Nahdliyin dalam mencari berbagai informasi atau terkait keagamaan Islam.

Adapun beberapa kategori menu informasi dalam website NU Online dapat diuraikan sebagai berikut: Lapsus, Warta, Fragmen, Quran, Keislaman, Opini, Tokoh, Hikmah, Download, Kesehatan, dan lainnya. Web ini juga mempunya beberapa sub menu yang membahas tentang berbagai informasi di daerah misalnya terdapat menu: Jatim, Jateng, Jabar, Lampung, Jakarta, Kepri, Banten, Jombang, dan Banyuwangi.

Dalam hal ini website NU Online sebagai salah satu website media Islam milik organisasi Islam terbesar di Indonesia mempunyai visi dan misi. NU Online juga mempunyai visi untuk “menjadi penyedia informasi ke-NU-an dan keIslam yang menyenangkan dan terpercaya”.²⁶

B. Situs Muhammadiyah (www.muhammadiyah.or.id)

Muhammadiyah, melalui media seperti Suara Muhammadiyah, juga berkomitmen untuk menyebarkan Islam yang rahmatan lil alamin. Suara Muhammadiyah sering kali menekankan pentingnya pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat sebagai wujud nyata dari Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Framing di Suara Muhammadiyah lebih sering menyoroti pendekatan-pendekatan praktis dan konkret dalam penerapan ajaran Islam, seperti program-program sosial dan pendidikan yang bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat.

Website Muhammadiyah, merupakan website yang mempunyai alamat domain: www.muhammadiyah.or.id. Website ini dikelola oleh Majelis Pustaka dan

²⁶ Diadaptasi dari isi website www.nu.or.id

Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dengan dukungan Tim IT dari Lembaga Informasi dan Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.

Tujuan dari website ini dirancang sebagai media informasi dan dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyahan kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Adapun beberapa menu yang tersedia dalam website ini misalnya: Kabar, Opini, Hukum Islam, Khutbah, Media, Sejarah, Tokoh, dan Arsip. Selain menyediakan informasi, website ini juga menjadi media dakwah dengan konten pengajian dan khutbah. Fungsi lainnya adalah memfasilitasi *mapping* potensi pengembangan cabang dan ranting. Selain itu juga berfungsi sebagai pusat data Muhammadiyah (Muhammadiyah Data Center). Serta meningkatkan konsolidasi dan integrasi internal organisasi. Menjadi media komunikasi antar anggota. Membangun citra Muhammadiyah di tingkat nasional dan internasional.

Adapun sub domain: website ini memiliki lebih dari 552 sub domain yang dialokasikan untuk berbagai majelis dan lembaga di tingkat pusat, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM), dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) di seluruh Indonesia, yang memungkinkan pengelolaan informasi secara mandiri oleh masing-masing entitas.²⁷

Bahasa utama yang digunakan adalah Bahasa Indonesia, dengan opsi untuk mengubah ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab (terbatas pada domain utama). Aksesibilitas website dapat diakses melalui berbagai program penjelajah (browser) seperti Internet Explorer, Mozilla Firefox, Google Chrome, dan lainnya.²⁸

Website Muhammadiyah berfungsi sebagai sarana penting dalam menyebarkan informasi dan memperkuat jaringan dakwah, serta memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk mengenal dan memahami Muhammadiyah lebih dalam.²⁹

²⁷ Muchlas, Buku Saku Mengenal Website Muhammadiyah <http://www.muhammadiyah.or.id>, Diterbitkan Oleh: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah Yogyakata 2011., hlm. 6

²⁸ Diadaptasi dari website: www.muhammadiyah.or.id.

²⁹ Muchlas, Buku Saku Mengenal..., hlm. 6

Analisis Framing Robert Matthew Entman

Robert Matthew Entman memperkenalkan konsep framing yang menjelaskan bagaimana media membentuk persepsi dan interpretasi publik terhadap suatu isu. Menurut Entman, framing melibatkan seleksi dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk membangun narasi tertentu.³⁰ Dalam konteks ini, framing digunakan untuk menganalisis bagaimana media NU dan Muhammadiyah mempresentasikan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*.

A. Analisis Berita Islam Rahmatan Lil Alamin di Media Nahdlatul Ulama

1. Analisis Berita “4 Kunci Bangun Peradaban Islam Rahmatan lil Alamin”

Berita dengan tema “4 Kunci Bangun Peradaban Islam Rahmatan lil Alamin”³¹ merupakan berita yang tayang pada tanggal, 20 September 2021, adapun tampilan berita tersebut pada website Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut:



³⁰ Menurut Robert M. sehingga elemen tertentu dari seperti ini, berbagai informasi menerima alokasi yang lebih kategori besar: yaitu pemilihan masalah. Penonjolan adalah berarti supaya khalayak lebih tingkat, yaitu Pertama, konsep inilah yang digunakan untuk memproses informasi dalam teks berita media. Misalnya, frame anti-militer digunakan untuk melihat dan memproses informasi tentang demonstrasi atau kerusuhan. Kedua, metode tertentu yang digunakan untuk memahami peristiwa melalui narasi berita. Dalam teks berita, frame dapat di deteksi dan diselidiki dengan kata kunci, metafora, konsep, simbol, dan gambar tertentu yang memiliki makna tertentu. Kosa kata dan gambar ini ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol daripada bagian lain. Ini dicapai melalui pengulangan, penempatan, dan hubungan dengan bagian lain dari teks. Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 77, 221, 224, Lihat juga, Robert M. Entman, “Framing Bias...,” hlm. 163–173.

³¹ Syifa, “Muhammadiyah Menerjemahkan Makna...

erbagai elemen realitas lainnya. Dalam situasi unggulan satu pihak iat framing dalam dua arai sebuah realitas atau makna, menarik, dan dapat muncul pada dua

Gambar 1. Berita “4 Kunci Bangun Peradaban Islam Rahmatan lil Alamin”

Uraian berita di atas dalam analisis framing Robert M. Entman, dapat digambarkan sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

No	Framing Robert Matthew Entman	Deskripsi Berita
1	<i>Diagnose causes</i>	“...nilai manusia hanya tergantung oleh takwa, yaitu: kemampuan membuktikan komitmen tauhid pada Allah dengan tindakan mewujudkan kemaslahatan pada sesama makhluk-Nya, atau iman pada Allah sebagai satu-satunya Tuhan dengan tindakan baik (amal saleh) pada sesama makhluk-Nya...”. “...Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya penegakan nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat bisa menyebabkan masalah kemaslahatan...”
2	<i>Define problems</i>	“...Kemaslahatan yang dikehendaki Islam pada manusia adalah kemaslahatan secara internal sekaligus eksternal, baik sebagai individu, pasangan suami-istri, keluarga, masyarakat, negara, maupun global, dan baik secara personal, kolektif, sosial. Namun, keduanya hanya sering menjadi anugerah bagi pihak yang kuat atau dominan, sementara merugikan pihak yang lemah (<i>dhuafa</i>) dan rentan (<i>mustadlafin</i>), mengindikasikan adanya ketidakadilan dalam masyarakat...”
3	<i>Make moral judgement</i>	“...Kemaslahatan yang dikehendaki Islam pada manusia adalah kemaslahatan secara internal sekaligus eksternal, baik sebagai individu, pasangan suami-istri, keluarga, masyarakat, negara, maupun global, dan baik secara personal, kolektif, sosial. Namun, keduanya hanya sering menjadi anugerah bagi pihak yang kuat atau dominan, sementara merugikan pihak yang lemah (<i>dhuafa</i>) dan rentan

		(<i>mustadlafin</i>), mengindikasikan adanya ketidakadilan dalam masyarakat...”
4	<i>Suggest remedies/treatmen recoment recommendation</i>	“...negosiasi sangat diperlukan terutama saat sistem kehidupan saat ini berbeda dengan sistem kehidupan yang melatari turunnya ayat ataupun munculnya hadis, sehingga penerapannya harus disesuaikan agar tetap relevan. Dengan memahami konteks kehidupan yang ada dan negosiasi yang konstruktif, kita dapat mewujudkan sistem kehidupan yang selaras dengan misi dan fondasi moral Islam...”

Tabel 1. Deskripsi Berita “4 Kunci Bangun Peradaban Islam Rahmatan lil Alamin”

Dalam menganalisis pemberitaan di atas ini menggunakan teori Robert M. Entman, peneliti mencari keempat elemen yang diminta yaitu: pertama mendiagnosis sebab, kedua mendefinisikan masalah, ketiga membuat penilaian moral, dan keempat menyarankan solusi atau rekomendasi. Berikut adalah analisis tersebut:

1. **Problem Identification (Identifikasi Masalah).** Dalam berita di atas, masalah yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam konteks modern yang dapat mengakibatkan ketidakadilan dan ketidakpuasan sosial. Tantangan dalam mewujudkan kemaslahatan manusia secara keseluruhan, baik pada level individu maupun sosial, dan bagaimana sistem kehidupan saat ini sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, ada kebutuhan untuk penyesuaian dalam penerapan ajaran Islam agar tetap sesuai dengan konteks kehidupan saat ini.
2. **Causal Interpretation (Interpretasi Sebab).** Berita di atas, menggambarkan penyebab dari masalah yang diidentifikasi berhubungan dengan pemahaman yang tidak utuh tentang ajaran Islam, di mana ajaran yang lebih bersifat prosedural sering diterapkan secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang berubah. Ketidakrelevanannya ajaran Islam dapat menyebabkan penyalahgunaan ilmu, seperti fitnah, propaganda, dan legitimasi kekerasan, serta mengarah pada keadaan yang tidak menciptakan kemaslahatan. Dia menekankan bahwa kurangnya negosiasi dalam penerapan ajaran Islam berkontribusi pada masalah ini.

3. ***Moral Evaluation (Evaluasi Moral).*** Berita ini mengevaluasi moral dengan menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, kemaslahatan, dan integritas dalam penerapan ajaran Islam. Dengan jati diri manusia sebagai hamba Allah dan khalifah, ada tanggung jawab moral untuk tidak hanya memperjuangkan kemaslahatan diri sendiri tetapi juga untuk merangkul kemaslahatan masyarakat luas. Dalam berita ini menggarisbawahi bahwa tindakan yang mengarah pada *kemafsadatan* adalah pelanggaran terhadap prinsip moral yang dianut dalam Islam, dan bahwa tindakan baik (amal saleh) merupakan bagian integral dari membangun peradaban yang adil dan bermanfaat.
4. ***Treatment Recommendation (Rekomendasi Penanganan).*** Sebagai penyelesaian untuk masalah yang diidentifikasi, merekomendasikan perlunya negosiasi dalam penerapan ajaran Islam agar tetap relevan dengan kondisi sosial yang ada. Hal ini meliputi penyesuaian terhadap cara-cara dalam mengimplementasikan ajaran, dengan mempertahankan misi, fondasi moral, dan tujuan Islam. Rekomendasi ini juga mencakup penggunaan ilmu agama dan ilmu umum secara bersinergi untuk merumuskan kemaslahatan bersama, menciptakan sistem yang adil, serta menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang ayat-ayat Allah, baik dari Al-Qur'an maupun alam semesta. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai moral Islam harus diorientasikan pada peningkatan keberdayaan individu dan komunitas dalam menciptakan peradaban yang lebih baik, yang rahmatan lil alamin.

Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana berita ini mengangkat isu-isu penting terkait penerapan ajaran Islam dalam masyarakat modern serta menawarkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Analisis ini menunjukkan bahwa berita tersebut tidak hanya menggambarkan konteks peradaban Islam, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana menyikapi tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim saat ini dengan perspektif yang adaptif dan kontekstual.

2. Analisis Berita “Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin harus Dimulai dari Umatnya Dulu”

Berita dengan tema “*Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin harus Dimulai dari Umatnya Dulu*”³² yang terdapat pada website Nahdlatul Ulama dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Berita “Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin harus Dimulai dari Umatnya Dulu”

Dalam menganalisis pemberitaan di atas tentang “*Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin harus Dimulai dari Umatnya Dulu*” menggunakan teori Robert M. Entman, dapat diidentifikasi dalam empat elemen yang diidentifikasi dalam berita tersebut, sebagai berikut:

No	Framing Robert Matthew Entman	Deskripsi Berita
1	<i>Diagnose causes</i>	“mengidentifikasi tiga faktor penyebab radikalisme yang perlu diperhatikan. Faktor pertama adalah pemikiran teologis yang keras, di mana individu menginterpretasikan ajaran agama dengan menggunakan ayat-ayat yang kasar. Faktor kedua adalah masalah sosial ekonomi, seperti kemiskinan dan kebodohan, yang membuat individu merasa hidup tidak bermakna dan lebih mudah terindoktrinasi. Faktor ketiga adalah ketidakadilan global, yang sering dipicu oleh dominasi

³² Niam, Mukafi, “Islam sebagai Rahmatan...,

		negara tertentu, terutama Amerika Serikat, yang menimbulkan respons perlawanan dari kelompok-kelompok radikal”.
2	<i>Define problems</i>	“menekankan bahwa kemiskinan dan kebodohan merupakan masalah utama yang harus dihadapi oleh umat Islam. Kondisi ini tidak hanya mengakibatkan hilangnya makna hidup, tetapi juga menciptakan individu-individu yang merasa terpinggirkan dan tidak memiliki harga diri, sehingga mereka rentan terhadap ajakan untuk melakukan kekerasan atas nama agama”.
3	<i>Make moral judgement</i>	“Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa sangat tidak adil apabila umat Islam tidak mendapatkan kesejahteraan dan pendidikan yang layak, sementara mereka diajak untuk menjadi pembawa rahmat. Ketidakadilan ini harus dianggap sebagai suatu kesalahan mendasar yang memperburuk keadaan sosial dan memperbesar potensi radikalasi di kalangan umat”.
4	<i>Suggest remedies/treatment recoment recommendation</i>	“Menyerukan agar negara berperan aktif dalam mengatasi masalah kebodohan dan kemiskinan. Upaya nyata dalam meningkatkan kesejahteraan, pendidikan, dan keadilan bagi umat Islam perlu dilakukan agar Islam dapat berfungsi sebagai sumber kedamaian dan rahmat bagi seluruh umat manusia, bukan sebaliknya. Langkah-langkah konkret ini diharapkan dapat mengurangi potensi radikalasi dan mempromosikan nilai-nilai positif dalam masyarakat”.

Tabel 2. Deskripsi Berita “Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin harus Dimulai dari Umatnya Dulu”

Berdasarkan berita di atas, kita dapat melakukan analisis dengan menggunakan teori framing Robert M. Entman sebagai berikut:

- 1. Problem Identification (Identifikasi Masalah).** Berita ini mengidentifikasi masalah utama terkait radikalisme di kalangan umat Islam, yang diyakini bersumber dari kondisi kemiskinan dan kebodohan yang dialami oleh individu. Ulasan tersebut menyoroti bahwa kemiskinan dan ketidakberdayaan sosial-ekonomi membuat individu lebih rentan untuk terlibat dalam tindakan ekstrem, termasuk kekerasan atas nama agama. Masyarakat yang terpinggirkan cenderung memiliki rasa hampa hidup yang mendorong mereka untuk mencari identitas melalui ideologi radikal.

2. **Causal Interpretation (Interpretasi Sebab).** Penyebab radikalisme diuraikan dalam tiga faktor utama. Pertama, adanya pemikiran teologis yang keras, yang menciptakan persepsi bahwa Islam harus selalu dalam keadaan kewaspadaan dan berkonflik. Kedua, faktor sosial ekonomi seperti kemiskinan dan kebodohan yang memicu rasa tidak berharga dan mudahnya terpapar oleh ideologi radikal. Ketiga, ketidakadilan global yang diakibatkan oleh tindakan negara kuat seperti Amerika Serikat yang berkonflik dengan negara-negara lain, mendorong resistensi dari kelompok-kelompok radikal. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan memperparah kondisi yang melahirkan radikalisme.
3. **Moral Evaluation (Evaluasi Moral).** Pendekatan moral dalam berita menunjukkan bahwa ada tanggung jawab besar bagi negara dan masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan, pendidikan, dan keadilan. Berita tersebut menekankan bahwa Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* seharusnya dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi umatnya sendiri sebelum bisa dipercaya oleh pihak lain. Ada nilai etik yang dikedepankan, yaitu hak setiap individu untuk hidup dalam kondisi yang layak dan terdidik, serta memperoleh keadilan.
4. **Treatment Recommendation (Rekomendasi Penanganan).** Rekomendasi yang diutarakan dalam berita di atas adalah agar negara mengambil peran aktif dalam mengatasi kemiskinan dan kebodohan sebagai langkah untuk mengurangi potensi radikalasi. Sebagai tindakan konkret, ada kebutuhan untuk menyediakan pendidikan yang baik dan program kesejahteraan sosial untuk masyarakat, sekaligus mengedukasi tentang hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat global. Dengan demikian, Islam bisa terlihat sebagai sumber kedamaian dan rahmat bagi semua, bukan sebagai pemicu konflik. Fokus pada perbaikan kondisi umat Islam terlebih dahulu diminta sebelum menjangkau pihak lain dalam rangka menciptakan harmoni dan kedamaian.

Dengan demikian, berita ini membuat kerangka yang jelas menggunakan teori framing, di mana penekanan pada kondisi sosial-ekonomi yang bermasalah menjadi jembatan untuk menanggulangi masalah radikalisme melalui pendekatan yang komprehensif.

Melalui analisis ini, kita dapat melihat bahwa Pemberitaan tentang “*Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin harus Dimulai dari Umatnya Dulu*” mengadopsi kerangka pemikiran yang komprehensif untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan radikalisme dalam konteks Islam, serta menawarkan solusi yang diharapkan dapat mengubah persepsi dan realitas saat ini.

B. Analisis Berita *Islam Rahmatan Lil Alamin di Media Muhammadiyah*

1. Analisis Berita “Operasionalisasi Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin bagi Alam dan Manusia Versi Muhammadiyah”

Berita yang berjudul "Operasionalisasi Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin bagi Alam dan Manusia Versi Muhammadiyah"³³ menyajikan pandangan penting mengenai peran ajaran Islam dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam konteks ini, Prof. M. Abdul Fattah Santoso, Ketua Divisi Kajian Kemasyarakatan dan Keluarga Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, menekankan bahwa kerahmatan Islam tidak hanya ditujukan kepada umat manusia, tetapi juga kepada seluruh alam semesta, hal tersebut sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. Berita tentang “Operasionalisasi Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin bagi Alam dan Manusia Versi Muhammadiyah”

Berita tersebut memotret acara Masa Ta’aruf Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang yang mengajak mahasiswa untuk memahami dan

³³ Ardianto, Aan, “Operasionalisasi Konsep Islam...,

mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga lingkungan. Dengan menggunakan teori framing dari Robert M. Entman, berita tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

No	Framing Robert Matthew Entman	Deskripsi Berita
1	<i>Diagnose causes</i>	"menegaskan bahwa perusakan alam disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, sehingga menjadikan lingkungan semakin terancam."
2	<i>Define problems</i>	"Perusakan alam tidak hanya merugikan lingkungan tetapi juga berdampak negatif bagi manusia sebagai penghuninya, yang menyebabkan krisis ekologi dan transformasi sosial yang merugikan."
3	<i>Make moral judgement</i>	"Moralitas ajaran Islam menuntut pemeluknya untuk menyebarkan rahmat kepada seluruh makhluk, oleh karena itu, mengabaikan lingkungan merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam."
4	<i>Suggest remedies/treatment recoment recommendation</i>	"Muhammadiyah mencari solusi dengan mengoperasionalisasikan ajaran <i>Islam rahmatan lil alamin</i> dalam bentuk Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), dan mendorong setiap individu untuk bertindak sebagai duta kerahmatan dengan menjaga dan melestarikan lingkungan."

Tabel 3. Deskripsi Berita "Operasionalisasi Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin bagi Alam dan Manusia Versi Muhammadiyah"

Adapun analisis berita di atas menggunakan teori Robert M. Entman adalah sebagai berikut:

- 1. Problem Identification (Identifikasi Masalah).** Berita di atas mengidentifikasi masalah utama yaitu perusakan lingkungan yang terjadi akibat kurangnya kesadaran dan tindakan manusia dalam menjaga kelestarian alam. Hal ini, menurut Abdul Fattah Santoso, tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga berdampak negatif pada manusia sebagai penghuninya. Isu ini di-framing sebagai peristiwa yang memerlukan perhatian serius dari umat Islam untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian integral dari ajaran Islam rahmatan lil alamin.
- 2. Causal Interpretation (Interpretasi Sebab).** Dalam interpretasi kausal, pemberitaan menekankan bahwa perusakan alam disebabkan oleh tindakan

manusia yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kasih sayang dan kebaikan. Fattah menekankan bahwa ajaran Islam memiliki sifat rahmat yang *universal*, berlaku untuk semua makhluk, dan seharusnya mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam mengoperasionalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kurangnya pemahaman dan penerapan ajaran Islam *rahmatan lil alamin* oleh umat merupakan penyebab utama terjadinya perusakan lingkungan.

3. ***Moral Evaluation (Evaluasi Moral)***. Makna moral dari pemberitaan ini adalah bahwa ada tanggung jawab moral bagi umat Islam untuk menjaga ciptaan Allah, yaitu lingkungan. Perusakan alam tidak hanya dipandang sebagai tindakan yang salah secara ekologis, tetapi juga sebagai pengingkaran terhadap prinsip dasar Islam yang mengajarkan kerahmatan. Ada tekanan moral untuk bertindak sebagai "duta kerahmatan," yang mencerminkan etika Islam dan mengedepankan kedulian terhadap lingkungan dan seluruh makhluk hidup.
4. ***Treatment Recommendation (Rekomendasi Penanganan)***. Dalam pemberitaan di atas merekomendasikan perlunya operasionalisasi ajaran Islam dalam tindakan nyata, bukan sekadar retorika. Rekomendasi ini mencakup partisipasi aktif umat Islam dalam berbagai Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), yang telah menjadi pelopor dalam upaya pelayanan masyarakat dan lingkungan sejak era KH. Ahmad Dahlan. Melalui aktivitas ini, diharapkan umat Islam dapat berkontribusi secara konkret dalam melestarikan lingkungan, memberikan pendidikan tentang pentingnya menjaga alam, dan menjadi contoh yang baik dalam penerapan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*.

Secara keseluruhan, berita ini menggambarkan pentingnya nilai-nilai Islam dalam konteks lingkungan dan sosial, dengan penekanan pada tindakan nyata sebagai manifestasi dari ajaran Islam. Framing yang digunakan menciptakan kesadaran dan urgensi untuk bertindak demi menjaga lingkungan sebagai bagian dari kewajiban moral umat Islam.

Berita di atas menekankan bahwa kerahmatan Islam tidak hanya ditujukan kepada umat manusia, tetapi juga kepada seluruh alam semesta, yang

mengharuskan umat Islam untuk bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Dengan mendefinisikan masalah kerusakan lingkungan sebagai akibat dari kurangnya pemahaman dan penerapan ajaran Islam, berita ini mengajak umat untuk melakukan penilaian moral terhadap tindakan merusak alam. Rekomendasi yang diusulkan, seperti pendidikan lingkungan, implementasi Amal Usaha Muhammadiyah, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, diharapkan dapat mengoperasionalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, konsep "*Islam Rahmatan Lil Alamin*" dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam, serta mewujudkan kebaikan bagi seluruh makhluk.

2. Analisis Berita “Muhammadiyah Menerjemahkan Makna Rahmatan Lil Alamin Lewat Amal Usaha”

Dalam menganalisa komitmen Muhammadiyah terhadap nilai-nilai *rahmatan lil alamin*, penting untuk menerapkan teori *framing* yang dikemukakan oleh Robert M. Entman. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana informasi diseleksi dan disajikan untuk menciptakan makna tertentu dan mempengaruhi persepsi publik. Berikut adalah gambar berita “*Muhammadiyah Menerjemahkan Makna Rahmatan Lil Alamin Lewat Amal Usaha*”:³⁴



³⁴ Syifa, “Muhammadiyah Menerjemahkan Makna...,

Gambar 2. Berita “Muhammadiyah Menerjemahkan Makna Rahmatan Lil Alamin Lewat Amal Usaha”

Deskripsi berita di atas, dapat dijabarkan secara singkat dalam tabel analisis *framing* Robert M. Entman sebagai berikut:

No	Framing Robert Matthew Entman	Deskripsi Berita
1	<i>Diagnose causes</i>	"Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir menjelaskan bahwa Muhammadiyah memiliki pandangan bahwa ajaran Islam harus meliputi dalam kehidupan, karena <i>rahmatan lil alamin</i> merupakan area di mana Islam hadir sebagai sumber kebaikan yang tidak hanya terbatas pada ajaran semata."
2	<i>Define problems</i>	"Haedar mengingatkan bahwa risalah Islam tidak boleh berhenti pada ajaran saja, melainkan harus diwujudkan dalam kehidupan nyata, menunjukkan bahwa ada tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari."
3	<i>Make moral judgement</i>	"Haedar menekankan bahwa risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Agung Muhammad <i>Shallallahu Alaihi Wasallam</i> adalah untuk menjadi rahmat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, menunjukkan pentingnya moralitas dalam tindakan dan amal usaha."
4	<i>Suggest remedies/treatment recoment recommendation</i>	"Dengan adanya amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial, Muhammadiyah berkomitmen untuk menjadikan Islam sebagai agama yang diajarkan nabi, serta berfungsi sebagai lahan dakwah yang memberikan manfaat tidak hanya bagi umat Muslim, tetapi juga bagi seluruh masyarakat."

Tabel 4. Deskripsi Berita “Muhammadiyah Menerjemahkan Makna Rahmatan Lil Alamin Lewat Amal Usaha”

Adapun analisis berita di atas menggunakan teori Robert M. Entman adalah sebagai berikut:

- 1. Problem Identification (Identifikasi Masalah).** Dalam berita tersebut, masalah yang diidentifikasi adalah kurangnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Haedar Nashir menekankan bahwa ajaran Islam sering kali hanya

dipahami secara teoritis dan tidak diimplementasikan dalam tindakan nyata, yang mengakibatkan umat manusia tidak merasakan manfaat dari ajaran tersebut.

2. **Causal Interpretation (Interpretasi Sebab).** Penyebab dari masalah ini diinterpretasikan sebagai pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam, di mana banyak orang hanya fokus pada aspek ritual tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sosial dan kemanusiaan. Haedar menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi umat manusia, seperti ketidakadilan sosial, muncul karena kurangnya penerapan ajaran Islam yang seharusnya menjadi sumber kebaikan.
3. **Moral Evaluation (Evaluasi Moral).** Dalam konteks moral, Haedar memberikan penilaian bahwa sebagai organisasi Islam, Muhammadiyah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa risalah Islam tidak hanya berhenti pada ajaran, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi semua orang, termasuk non-Muslim. Ini menunjukkan bahwa ada nilai moral yang tinggi dalam menerapkan ajaran Islam untuk kebaikan bersama.
4. **Treatment Recommendation (Rekomendasi Penanganan).** Sebagai solusi untuk masalah yang diidentifikasi, Haedar merekomendasikan agar Muhammadiyah terus mengembangkan amal usaha di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Dengan cara ini, Muhammadiyah dapat menjadi lahan dakwah yang efektif dan mewujudkan makna "rahmatan lil alamin" dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan kebaikan yang dirasakan oleh seluruh umat manusia.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bagaimana berita tersebut mencakup elemen-elemen penting dalam teori framing, yang membantu memahami bagaimana isu-isu sosial dan moral diangkat dan diinterpretasikan dalam konteks Muhammadiyah.

Kesimpulan dari artikel tersebut adalah bahwa Muhammadiyah berkomitmen untuk menerjemahkan makna *rahmatan lil alamin* melalui amal usaha yang tidak hanya berfungsi sebagai alat dakwah, tetapi juga sebagai wujud nyata ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir, menekankan pentingnya amal usaha dalam pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan yang dapat dirasakan oleh

seluruh umat manusia, bukan hanya oleh umat Muslim. Dengan demikian, Muhammadiyah berupaya menjadikan ajaran Islam sebagai sumber kebaikan yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Kedua media tersebut, baik NU Online maupun Suara Muhammadiyah, sama-sama menggunakan *framing* untuk mempromosikan Islam yang damai dan inklusif. Namun, terdapat perbedaan dalam penekanan dan pendekatan yang digunakan. NU Online lebih banyak menyoroti aspek-aspek budaya dan kerukunan antarumat beragama, sedangkan Suara Muhammadiyah lebih fokus pada aspek-aspek praktis dan program-program pemberdayaan masyarakat. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menciptakan citra Islam yang *rahmatan lil alamin* di Indonesia.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Islam, sebagai agama yang mengedepankan konsep “*rahmatan lil alamin*,” memiliki potensi yang besar untuk menjadi sumber kedamaian dan inklusivitas dalam masyarakat. Organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang memperkuat nilai-nilai toleransi dan keadilan melalui media.

Analisis menggunakan teori framing Robert M. Entman mengungkapkan bahwa untuk menyelesaikan masalah pemahaman yang salah dan penerapan nilai-nilai Islam, penting untuk mengidentifikasi masalah, mendiagnosis penyebabnya, serta membuat evaluasi moral dan rekomendasi solusi yang berbasis pada konteks sosial saat ini.

Dengan mengedepankan pendidikan, keadilan sosial, dan pengembangan nilai-nilai moral, ajaran Islam dapat dioperasionalisasikan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Islam dapat berkontribusi secara positif terhadap integrasi sosial dan persepsi publik, menanamkan kesadaran bahwa Islam bukan hanya panduan spiritual individu, tetapi juga penghubung untuk membangun kohesi sosial di tengah keragaman.

Daftar Pustaka

- Adhani, Yuli, "Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik", *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1.1, 2014
- Akhmadi, Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Pebruari - Maret 2019
- Dali, Zulkarnain, "Pendidikan Islam Multikultural", *Nuasa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 10.1, 2017
- Entman, Robert M., "Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), Maret, 2007
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS., 2002
- Fatih, Khoirul, "Pesanan Dakwah Moderasi Beragama dalam Program Muslim Travelers Net TV Tahun 2020", *Jurnal Alam Tara* Vol. 4 No. 2, 2020
- Handryant, Nur Aisyah, "Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminalalam", Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Ibrahim, Abdul Aziz, "Islam Rahmatan Lil Alamin: Resolusi Dakwah Moderasi Beragama Di Tengah Arus Globalisasi", *Jurnal Manajemen Dakwah* Volume 4, No. 2, Desember 2023
- Khosin, Khamam, dkk., "The Rahmatan Lil-'Alamin Paradigm as an Approach to Islamic Education in Muhammadiyah Institutions", *Progresif: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 01, 2023
- Khotimah, Khusnul, "Islam dan Globalisasi" *Jurnal Komunikasi* Vol. 3 No. 1, 2009
- Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2007
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011
- Naufel, Ahmad, *The Miracle of Sabar*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia 2021
- Parhan, Muhamad, dkk., "Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan lil Alamin through Using the Media", *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, Vol. 6, No. 2, July - December 2020
- Qardhawi, Yusuf, *Ummat Islam menyongsong Abad 21*, Solo: Era Intermedia, 2001
- Quddus, Abdul, *Islam Multidimensi: Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*, Mataram: Lengge Printika, 2007
- Reza, Iredho Fani, "Pemelihara Kerukunan Umat Beragama Ditinjau Pluralisme Agama (Kajian Terhadap Konflik Umat Beragama Di Indonesia)", *Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 4 No. 2, 2014
- Rohimat, Asep Maulana, *Metodologi Studi Islam: Memahami Islam Rahmatan Lil'alamin*, Asep Maulana Rohimat, 2018
- Rois, Achmad, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah pemikiran Muhammad Amin Abdullah", *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 8 No. 2, 2013
- Rustam, Rusyja, dan Zainal A. Haris. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Deepublish 2018
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosdakarya 2012

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D, Bandung:
Alfabeta, 2010

Syarifudin, Moh., dan Nur Kholis, "Towards Rahmatan lil 'Alamin Economy (Analysis
of Ukhuwah Islamiyah and Ashabiah for Economic Development in Medina)",
Istishoduna: Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 10 No. 1, 2021

Zaini, Syahminan, *Buku Pegangan Umat Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1987